



# JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

## PENGARUH VIDEO TIK TOK TERHADAP PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG KOMUNIKASI SBAR DI RUMAH SAKIT HARAPAN DAN DOA KOTA BENGKULU TAHUN 2022

## THE EFFECT OF TIK TOK VIDEOS ON NURSE'S KNOWLEDGE ABOUT SBAR COMMUNICATION IN HOSPITAL HARAPAN DAN DOA FOR THE CITY OF BENGKULU YEAR 2022

SEPTIYANTI, MARDIANI, RIA KARTINI PANJAITAN, HUSNI, WIDIA LESTARI  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEPERAWATAN,  
POLTEKES KEMENKES BENGKULU  
Email: diandaud21yara@gmail.com

### ABSTRAK

Keselamatan merupakan masalah kesehatan publik yang mempengaruhi tingkat perkembangan suatu negara. Meningkatkan keselamatan pasien dengan menggunakan teknik SBAR. SBAR merupakan alat komunikasi untuk meningkatkan keselamatan pasien dan bukti yang mampu mengirim informasi dalam situasi kritis sekalipun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh videotik tok terhadap pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR di Rumah Sakit Umum Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2022. Desain penelitian adalah *quasi experiment* dengan *pre-post test design with control group*. Sampel penelitian berjumlah 36 orang yang terdiri dari 18 orang pada kelompok intervensi dan 18 pada kelompok non intervensi. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Analisis menggunakan *Man Whitney* dengan  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum intervensi pada kelompok intervensi 9,22 dan pada kelompok kontrol 9,06. Rata-rata pengetahuan setelah intervensi pada kelompok intervensi 14,50 dan pada kelompok non intervensi 12,72. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan rata-rata pengetahuan dengan *p value* 0,000. Edukasi melalui videotik tok dapat meningkatkan pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR yang benar dan efisien.

**Kata Kunci:** Keselamatan Pasien, Komunikasi SBAR, Tik Tok

### ABSTRACT

Patient Safety is a public health problem that affects the level of development of a country. Improve keselamatan pasien by using the SBAR technique. SBAR is a communication tool to improve keselamatan pasien and evidence that is able to send information even in critical situations. The purpose of this study was to determine the effect of the tik tok video on nurses' knowledge of SBAR communication at Harapan dan Doa Hospital Bengkulu City in 2022. The

research design was a quasi-experimental with a pre-post test design with a control group. The research sample consisted of 36 people consisting of 18 people in the intervention group and 18 in the control group. The sampling technique used is random sampling. Analysis using man whitney with  $\alpha \leq 0,05$ . The results showed that the average. The average knowledge before intervention in the intervention group was 9.22 and in the non intervention group was 9.06. The average knowledge after intervention in the intervention group was 14.50 and in the non intervention group was 12.72. The results of the analysis show that there is a difference in the average knowledge with a p value of 0.000. Education through tik tok videos can increase nurses' knowledge about correct and efficient SBAR communication.

**Keywords: Patient Safety, SBAR Communication, Tik Tok**

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan publik yang mempengaruhi tingkat perkembangan suatu negara. Keselamatan pasien diberlakukan pada tahun 2004 untuk memobilisasi upaya global meningkatkan keamanan kesehatan untuk pasien disemua negara – negara anggota *World Health Organization*(WHO)(Renoningsih, 2016).Data WHO tahun 2017 diperkirakan ada 421.000.000 pasien rawat inap di dunia setiap tahun, dan sekitar 42.700.000 kejadian buruk terjadi pada pasien selama rawat inap. Menggunakan estimasi konservatif, data terbaru menunjukkan pasien cedera adalah penyebab utama ke-14 morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Insiden keselamatan pasien yang merugikan adalah terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan kesehatan infeksi terkait perawatan (12,2%) (Global dan States, 2017).

Keselamatan pasien menjadi isu yang mulai dibicarakan kembali pada tahun 2000-an, sejak laporan dari *Institute of Medicine* (IOM) yang menerbitkan laporan *To Err Is Human, Building A Safer Health System* dan memuat data menarik tentang Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Laporan tersebut menunjukkan rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York ditemukan sebesar 2,9%, dimana 6,6% di antaranya meninggal dunia akibat KTD. Di New York KTD sebesar 3,7% dengan angka kematian 13,6%.Secara keseluruhan di negara Amerika angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap

berjumlah 33,6 juta per tahun atau berkisar 44.000-98.000 per tahun. Tahun 2004 angka-angka penelitian rumah sakit berbagai negara: Amerika, Inggris, Denmark dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3,2%-16,6%. Data tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan sistem budaya keselamatan pasien(Global dan States, 2017).Berdasarkan hasil penelitian Cobbs (2017) sebesar 100.000 kematian pasien per tahun adalah hasil dari kesalahan komunikasi.Sebagai contoh dalam kasus perawat bedah, saat perawat lupa menyampaikan kepada dokter bedah mengenai nyeri perut pasien dan menurunnya jumlah sel darah merah setelah pembedahan, kesalahan tersebut dapat mengakibatkan kematian pasien. Berdasarkan penelitian yang dilaporkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara profesi tenaga kesehatan merupakan salah satu hal yang menyebabkan kesalahan medis (malpraktek) dan cedera pasien (Hudson,dkk., 2016). Hasilnya pasien harus lebih lama tinggal di rumah sakit, membayar lebih mahal dan merasakan pelayanan yang tidak memuaskan(Sutoto, 2019). *The Joint Comission* (2020) telah menyampaikan bahwa komunikasi SBAR harus selalu disosialisasikan kepada staf diseluruh ruang perawatan. Berbagai penelitian dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi SBAR dengan berbagai media. Salah satu media dalam pemberian edukasi adalah video. Media video mengutamakan indera penglihatan dan pendengaran. Kelebihan media video adalah dapat menunjukkan objek secara berulang-ulang sehingga dapat

mengundang pemikiran dan diskusi, dan menanamkan sikap (Sari. M dkk, 2019). Hasil penelitian Isra (2018) menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada dalam kategori baik sebanyak 13 orang (92,9%) dan kategori cukup sebanyak 1 orang (7,1%).

Salah satu aplikasi yang sedang *trend* saat ini yaitu video dengan aplikasi *tik tok*, aplikasi *tik tok* adalah sebuah jaringan sosial dan *platform* video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi tersebut membolehkan para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, *tik tok* mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam (*YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram*). Ciri khas video *tik tok* di banding media video lainnya yaitu pengguna *tik tok* tidak perlu memiliki akun untuk melihat video-VIDEO *tik tok*, dalam video *tik tok* tidak ada iklan, yang paling menarik *tik tok* memberikan fitur musik sesuai selera pengguna. Menurut Aji (2018) ada sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi *tik tok* di Indonesia. Mayoritas dari pengguna aplikasi *tik tok* di Indonesia sendiri adalah anak milenial, remaja maupun orang dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian Hutamy (2021) disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran konvensional yang menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik berada pada 71,09 dengan median 75 serta modus 75, dan mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran dengan media *tik tok* menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh berada pada 79,06 dengan median 80 serta modus 80.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah *quasi experiment* dengan *pre-post test design with control group*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Sampel penelitian berjumlah 36 orang yang terdiri dari 18 orang pada kelompok intervensi dan 18 pada kelompok non intervensi. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Analisis menggunakan *Man Whitney* dengan  $\alpha \leq 0,05$ . Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel karakteristik responden. Analisis menggunakan distribusi frekuensi dan presentase meliputi usia, Jenis Kelamin, Pendidikan perawat, dan pengalaman kerja perawat.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden dan Kesetaraan Responden**

No	Variabel	Kelompok		p value
		Intervensi	Non intervensi	
1	<b>Jenis Kelamin</b>			1.000**
		Laki-Laki	4 (33.3%) 5 (27.8%)	
		Perempuan	12 (66.7%) 13 (72.2%)	
2	<b>Usia</b>	< 32 Tahun	8 (44.4%) 10 (55.6%)	0.739**
		≥ 32 Tahun	10 (55.6%) 8 (44.4%)	
3	<b>Pendidikan</b>			0.824**
		D3	10 (55.6%) 9 (50%)	
		D4/S1	7 (38.9%) 7 (38.9%)	
	Ners	1 (5.6%) 2 (11.1%)		
4	<b>Lama Bekerja</b>			0.112**
		< 8 Tahun	14 (77.8%) 18 (100%)	
	≥ 8 Tahun	4 (22.2%) 0 (0%)		

Tabel 1 menggambarkan karakteristik jenis kelamin kelompok intervensi sebagian besar perempuan (66.7%) Usia responden sebagian besar ≥ 32 tahun (55.6%). Pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan D3 (55.6%) dan kelompok non

intervensi pendidikan D3 (50%). Lama bekerja responden sebagian besar < 8 tahun 77.8% .

**Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Sebelum Dilakukan Intervensi dan Kesetaraan**

Variabel	Kelompok		p value
	Intervensi	Non intervensi	
<b>Pengetahuan Awal</b>			
Mean	9.22	9.06	0.552*
Min	6	6	
Max	11	11	
SD	1.060	1.110	
SE	0.250	0.262	
CI 95 %	8.69;9.75	8.50;9.61	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai homogenitas (uji kesetaraan) pengetahuan adalah 0.552 artinya skor pengetahuan responden sama/setara sebelum dilakukan intervensi. Pengetahuan responden tentang komunikasi SBAR yang tepat dan efisien sebelum diberikan intervensi berada pada rentang 6-11. Rata-rata pengetahuan responden kelompok intervensi sebesar 9.22 dengan SD 1.060, SE 0.250 dan diyakini bahwa 95% rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada pada rentang 8.69 sampai 9.75. Pada kelompok non intervensi nilai rata-rata pengetahuan responden sebesar 9.06 dengan SD 1.110, SE 0.262 dan diyakini bahwa 95% rata-rata tingkat depresi responden sebelum diberikan intervensi berada pada rentang 8.50 sampai 9.61.

**Tabel 3. Perbedaan Selisih**

Variabel Pengetahuan	Mean (SD)	Mean Difference	P value
Intervensi	5.28 (1.320)	1.61	0.000**
Non intervensi	3.67 (1.138)		

Tabel 3 menggambarkan setelah diberikan intervensi video *tik tok* didapatkan perbedaan atau selisih peningkatan nilai rata-

rata pengetahuan tentang komunikasi SBAR pada kelompok intervensi sebesar 5.28 dengan standar deviasi 1.320 sedangkan rata-rata pengetahuan kelompok non intervensi rata-rata peningkatan sebesar 3.67 dengan standar deviasi 1.138. Hasil uji statistik menggunakan *Man-Whitney* pada pengetahuan didapatkan nilai *p value* 0,000 (*p value* 0,05) dapat diartikan bahwa ada perbedaan peningkatan rata-rata pengetahuan tentang komunikasi SBAR yang tepat dan efisien antar kelompok sebelum dan setelah dilakukan intervensi video tik tok sebesar 1.61. Ada pengaruh intervensi video tik tok terhadap pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai pengetahuan sebelum dilakukan intervensi rata-rata berada pada rentang 8.50 sampai 9.61. Nilai pengetahuan tentang komunikasi SBAR sebelum intervensi berada pada kategori cukup. Walau masih jauh dari target mutu rumah sakit yaitu sejumlah 85%, peneliti berasumsi bahwa hal ini adalah hal yang baik dan berpotensi untuk mengurangi kejadian kesalahan saat *handover* dengan perawat di *shift* berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 58 orang (79%) responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknik komunikasi SBAR (Irawati & Maurissa 2017).

Menurut Fauziah (2017), rendahnya nilai pengetahuan awal responden dapat disebabkan oleh usia, tingkat Pendidikan dan lama bekerja. Responden paling banyak berada pada rentang usia  $\geq 32$  tahun yaitu sebanyak 10 (55,6%). Usia dikaitkan dengan produktivitas kerja karena ada keyakinan bahwa kinerja dan produktivitas akan menurun dengan bertambahnya umur, dengan alasan menurunnya kecepatan, kecekatan, dan kekuatan, meningkatnya kejenuhan dan kurangnya rangsangan intelektual (Riani, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Wijaya

dan Rahmawati dengan hasil penelitian yang menyebutkan usia perawat paling banyak yaitu pada usia tahun sebanyak  $\geq 32$  tahun (Utami, 2018).

Pendidikan juga mengambil peran penting dalam pengetahuan, responden pada penelitian ini sebagian besar berpendidikan keperawatan D3 sebanyak (55.6%) pada kelompok intervensi dan kelompok non intervensi pendidikan D3 (50%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulani dan Dasuki (2017) yang menyatakan bahwa perawat pelaksana lebih banyak berpendidikan DIII keperawatan yaitu 58 orang (92,1%) dibandingkan dengan yang telah menempuh jenjang S1 keperawatan yaitu sebanyak 10 orang (22,7%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik atau tidak baiknya pelaksanaan handover selain yang disebabkan oleh faktor komunikasi, lingkungan yang tidak kondusif, pengalaman, kepemimpinan, serta budaya organisasi yang acuh terhadap keselamatan pasien (Triwibowo *et al.*, 2017).

Lama bekerja pun juga dapat mempengaruhi pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR. Responden pada penelitian ini sebagian besar kelompok intervensi  $< 8$  tahun 77.8% dan kelompok non intervensi lama bekerja  $< 8$  tahun 22.2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Robbin dan Judge yang mengatakan semakin lama bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja. Sebaliknya, makin singkat masa kerja, makin sedikit pengalaman yang diperoleh (Robbins, 2018). Orang yang mempunyai pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi hal dibandingkan mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman.

Intervensi pada penelitian ini adalah edukasi video tik tok tentang komunikasi SBAR. Media video mengutamakan indera penglihatan dan pendengaran. Media video dapat menunjukan objek secara berulang-ulang sehingga dapat mengundang pemikiran dan diskusi, manfaat penggunaan media video tersebut sesuai konsep pembelajaran menurut piramida

pengalaman yang dituliskan oleh Edgar Dale, bahwa orang belajar lebih dari 80% nya adalah dari apa yang telah dilihat dan didengar. Kelebihan media video adalah dapat menunjukkan objek secara berulang-ulang sehingga dapat mengundang pemikiran dan diskusi, dan menanamkan sikap (Sari. M dkk, 2019). Hasil penelitian Isra (2018) menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada dalam kategori baik sebanyak 13 orang (92,9%) dan kategori cukup sebanyak 1 orang (7,1%).

Selain itu dalam penelitian ini informasi yang disampaikan menggunakan media *tik tok* yang merupakan media sosial yang paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam (*YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram*). Menurut Aji (2018) ada sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi *tik tok* di Indonesia. Mayoritas dari pengguna aplikasi *tik tok* di Indonesia sendiri adalah anak milenial, remaja maupun orang dewasa.

Informasi yang diberikan melalui *tik tok* dilakukan selama dua minggu. *Pre test* dilaksanakan pada awal penelitian dan *post test* dilakukan pada hari keempat belas. Hal ini berdasarkan konsep *sleeper effect* yang disampaikan oleh Bringham bahwa seseorang dapat mengingat isi pesan yang disampaikan dalam waktu 10-14 hari setelah pesan disampaikan dan didukung juga dengan teori evaluasi dimana jarak dua pengukuran minimal 2 minggu untuk melihat perubahan pengetahuan (Azwar, 2013; Budiharto, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutamy (2021) bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran konvensional yang menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik berada pada 71,09 dengan median 75 serta modus 75, dan mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran

dengan media *tik tok* menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh berada pada 79,06 dengan median 80 serta modus 80.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah usia responden rata-rata sama yaitu 22-45 tahun, sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah pendidikan keperawatan D3, jenis kelamin responden adalah Sebagian besar perempuan, lama kerja responden Sebagian besar < 8 tahun. Nilai rata-rata pengetahuan awal tentang komunikasi SBAR pada kelompok intervensi 9,22 dan setelah intervensi menjadi 14,50 sedangkan pada kelompok non intervensi 9,06 dan meningkat menjadi 12,72. Ada perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang komunikasi SBAR sebesar 1,61. Intervensi berpengaruh terhadap peningkatannya nilai rata-rata pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR (*p value* 0,000).

## SARAN

Dalam meningkatkan keselamatan pasien perawat agar menggunakan komunikasi SBAR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2018). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 431, 431–440.
- Budiarto, E. (2012). *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. EGC.
- Burgener, A. M. (2017). Enhancing Communication to Improve Keselamatan pasien and to Increase Patient Satisfaction. *Health Care Manager*, 36.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 140–157.
- Canadian Keselamatan pasien Institute (CPSI). (2017). *Keselamatan pasien Incident*.
- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakt (Keselamatan pasien)*.
- Fauziah. (2017). Pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan timbang terima pasien sesuai SOP. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 1(2), 60-66. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/download/265/98>
- Gerungan, W. (2010). *Psikologi Umum*. Refika Aditama.
- Global, T., Safety & States, U. (2017). *Who Launches Global Effort To Halve Medication-Related Errors in 5 Years*. In WHO.
- Jiang, dkk. (2020). A Study on the Knowledge of SBAR of Clinical Nurses in Hospital Blood Glucose Management. *American Journal of Nursing Science*, 9.
- Kamil, H dkk. (2017). Pelaksanaan Komunikasi SBAR di Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–8.
- Kemenkes. (2017). Permenkes No 11 tahun 2017. *Undang-Undang Kesehatan*.
- Kusuma, P. W. (2020). *Di Balik Fenomena Raminya TikTok di Indonesia*.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *AL-IRSYAD*.
- Leonard, M. (2018). SBAR Tool: Situation-Background-Assessment-Recommendation. *IHI - Institute for Healthcare*.
- Maulani, & Dasuki. (2017). Hubungan pendidikan, motivasi kerja, supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat RSUD H. Hanafie Muara Bungo. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 1–8. <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/download/SuppFile/10/1>
- Mustapa Z. (2018) Perilaku Organisasi Dalam Perspektif Manajemen Organisasi. Celebes: Media Perkasa
- Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.